

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok usia remaja menurut defenisi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah sebagaimana disebut sebagai *adolescent*. Masa remaja merupakan periode khusus dan sangat penting, karena merupakan periode dimana pematangan organ reproduksi manusia terjadi. Disamping itu, masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan pada fisik, emosi dan psikis. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik secara cepat, yang sering tidak selaras dengan perubahan kejiwaan (mental emosional) (Bakar, 2014).

Kesehatan reproduksi pada remaja sangatlah perlu mendapatkan perhatian, karena adanya perubahan fungsi reproduksi yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental maupun dalam peran sosial (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Ketika remaja putri yang mulai mengalami menstruasi, hal utama yang harus diperhatikan adalah kebersihan saat menstruasi. Hal tersebut dikarenakan organ genetalia akan sangat mudah terkena infeksi terutama saat menstruasi karena kuman dan bakteri dapat mudah masuk dan menimbulkan penyakit di organ reproduksi (Kusmiran, 2013). Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari, kebersihan sangat penting dan harus diperhatikan karena akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang. Kebersihan tersebut sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan nilai setiap individu (Yuni, 2015). Tetapi pada kenyataannya, masih banyak remaja putri yang saat menstruasi kurang memahami makna dan penerapan *menstrual hygiene*.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, menyebutkan bahwa pada tahun 2019, diperkirakan jumlah remaja perempuan di Indonesia pada rentang usia 10-24 tahun adalah 25,1% dari total penduduk atau sekitar 33,35 juta jiwa (BPS, 2019). Sedangkan menurut hasil penelitian Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, menyebutkan bahwa masih tingginya presentase remaja yang tidak mengetahui informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja yaitu 31,6% dari total koresponden 761 orang remaja putri berusia 15-24 tahun, sedangkan perilaku remaja putri dalam menjaga higienitas menstruasi masih buruk yaitu 66,6% (BKKBN, BPS & Kemenkes, 2017).

Rendahnya perilaku *menstrual hygiene* yang terjadi pada remaja putri, sering kali disebabkan minimnya informasi yang dimiliki oleh remaja. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI sebagaimana yang telah dikutip dalam Sulaikha (2018), yang membuktikan bahwa 5,2 juta remaja putri di 17 provinsi di Indonesia yang mengalami keluhan *pruritus vulvae* (rasa gatal disekitar vulva dan lubang vagina) baik saat menstruasi maupun sesudah menstruasi. Buruknya perilaku *menstrual hygiene* seringkali meningkatkan risiko terjadinya kasus infeksi pada organ reproduksi. Jumlah kasus infeksi saluran reproduksi yang dialami remaja putri di Jawa Timur, sebesar 86% disebabkan oleh jamur yang berkembang dalam kondisi kelembaban tinggi saat menstruasi (Kasdu, 2008 dalam Rohmana, 2016).

Menstrual hygiene adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat menstruasi (Isro'in & Andarmoyo, 2012). Apabila saat menstruasi tidak menjaga higienitas dengan baik, maka akan

meningkatkan risiko mengalami infeksi alat reproduksi. Saat menstruasi, risiko infeksi meningkat dikarenakan adanya pengeluaran darah dan keringat yang bisa menempel dan tertinggal pada vulva. Kondisi ini menyebabkan daerah genitalia menjadi lembab, sehingga memicu jamur dan bakteri yang berada di area genitalia tumbuh subur. Hal ini yang sering kali menyebabkan keluhan seperti rasa gatal baik saat menstruasi maupun tidak, yang disebabkan oleh jamur candida tersebut. Serta dapat memicu masalah lain seperti keputihan dan ruam daerah genitalia apabila higienitas pemakaian pembalut tidak diperhatikan (Andira, 2010).

Indikator *menstrual hygiene* yang harus terpenuhi oleh remaja putri adalah melaksanakan kebersihan tubuh dan rambut, menjaga kebersihan organ genital dan pakaian dalam yang dikenakan, penggunaan pembalut yang aman serta pemanfaatan sanitasi ketika menstruasi dengan baik (Kusmiran, 2013). Salah satu perilaku pencegahan yang penting adalah membersihkan daerah genitalia dengan pola yang benar yaitu dari arah depan ke belakang mengarah ke anus, tidak diperbolehkan arah sebaliknya atau berulang. Hindari suasana vagina yang lembab yang terlalu lama, disarankan untuk memotong bulu kemaluan apabila sudah panjang, memakai celana dalam yang terbuat dari bahan katun atau bahan yang meresap keringat, serta tidak memakai sabun kimiawi (Yusiana & Saputri, 2016).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani permasalahan remaja adalah dengan melatih dan menekankan pelayanan dan pemberian informasi kesehatan reproduksi sesuai yang tertera dalam Peraturan Menteri Kesehatan mengenai Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan sesuai dengan yang dimuat PERMENKES RI NO 28 tahun 2017 Pasal 18 huruf c, yaitu peran bidan dalam hal

ini sangat dibutuhkan oleh remaja terutama remaja putri seperti pemberian pendidikan kesehatan reproduksi perempuan, termasuk mengenai berbagai faktor *menstrual hygiene* serta masalah kesehatan reproduksi lainnya. Pembinaan kesehatan reproduksi remaja dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku cara hidup sehat bagi para remaja, disamping itu juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada. Semua remaja putri diharapkan dapat memenuhi kesehatan diri sendiri agar dapat memasuki masa kehidupan keluarga dengan reproduksi yang sehat.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi literature mengenai “Bagaimanakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri?”

1.3.Tujuan Review

Tujuan review yaitu melakukan review secara sistematis pada beberapa hasil penelitian terbaru yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri.